

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan terjadi dalam berbagai keadaan, formal, informal, atau non-formal. Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia seumur hidupnya. Dengan demikian pendidikan memegang peranan dalam meningkatkan karakter atau akhlak pada manusia.²

Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan sepanjang hayat di sekolah dan di luar sekolah, agar siswa dapat berperan secara tepat dalam berbagai lingkungan kehidupan. Masa depan akan datang. Pendidikan merupakan pengalaman belajar yang diformalkan dalam bentuk pendidikan formal dan informal baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan semacam ini telah berlangsung seumur hidup dan bertujuan untuk mengoptimalkan pertimbangan kemampuan pribadi agar dapat berperan dalam pendidikan di masa depan. Hidup dengan sopan.

² Hujair dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2003) h.4

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi umat manusia, dan sangat dianjurkan untuk mengenyam pendidikan dalam Islam, maka yang pertama kali disebutkan adalah bab tentang pendidikan yaitu pada surah Al-Alaq 1-5, yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: *Bacalah dengan menyebut nama Tuhan-mu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan- mulah yang Maha Mulia. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. 80:1-5)*

Ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan di atas adalah sebagai berikut:

- a) Iqra` bisa berarti membaca atau belajar. Sebagai kegiatan intelektual dalam arti luas, guna memperoleh berbagai gagasan dan pemahaman. Namun tidak ada satupun pemikirannya yang lepas dari Akida Islami, karena IQ harus bersama *Bismi Rabbika*.
- b) Kata *al-qalam* merupakan lambang transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari pemahaman manusia tentang membaca dan menulis hingga saat ini, kata ini adalah simbol abadi. Tanpa peran penting tradisi menulis-menulis yang diwakili oleh *al-qalam*, tidak akan ada proses transfer budaya dan peradaban.³

Pendidikan agama, khususnya pendidikan moral diperlukan untuk membimbing dan mendorong pertumbuhan kepribadian pelajar. Ada dua aspek pendidikan agama yang berbeda yang dianggap penting, yakni aspek yang ditujukan untuk pendidikan agama pembentukan jiwa atau kepribadian. Dalam hal ini, bimbing peserta didik agar terbiasa

³ <http://syamsul14.wordpress.com/2013/03/29/dalil-alquran-tentang-pendidikan-2> (di akses pada tanggal 11-03-2021. Jam 14.44)

dengan aturan yang baik sesuai dengan aturan agama: Aspek kedua ditujukan untuk berpikir, yaitu kepercayaan kepada Tuhan. Tujuan penting pendidikan Islam itu membentuk akhlak atau budi pekerti mulia dan sempurna karena jiwa pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak.⁴

Guru dalam literatur pendidikan Islam sering disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib* yang artinya orang memberikan ilmu untuk pendidikan serta menumbuhkan karakter moral siswa agar menjadi manusia yang berkepribadian baik.⁵

Keberadaan guru dianggap paling strategis di lingkungan sekolah dalam upaya mengatasi kenakalan anak-anak remaja usia sekolah, sebab tugas guru bukan hanya dalam bentuk kegiatan alih pengetahuan dan keahlian, akan tetapi yang paling utama adalah kegiatan alih nilai dan budaya dalam suatu proses yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, yaitu membina peserta didik ke arah yang lebih maju dan positif, dalam bentuk adanya perubahan sikap, perubahan pola pikir, perubahan tingkah laku serta perubahan wawasan serta adanya peningkatan kemampuan yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.⁶

Jadi orang yang paling bertanggung jawab dan berperan penting kepada siswa atau peserta didik ketika berada di sekoalah adalah guru, bahkan ada yang beranggapan

⁴ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj. dari Attarbiyah al-Islamiyah* oleh H. Bustami A. Gani dan Johar Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 1

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 44

⁶ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 40.

bahwa seorang guru di sekolah merupakan orang tua kedua bagi peserta didik. Selain mengajar dan mendidik guru berperan dalam mengembangkan kepribadian anak didiknya, di samping itu juga merupakan tugas kedua orang tuanya. Bahkan terkadang guru dianggap serba tahu dan mampu menangani siswa di sekolah. Apalagi jika terjadi sesuatu pada siswa, maka tidak dapat dipungkiri bahwa guru harus selalu dilibatkan dalam masalah tersebut. Apa pun yang dikatakan guru harus diperhatikan benar oleh siswanya. Keyakinan yang begitu besar akan berpengaruh pada pembentukan dan perkembangan kepribadian siswa secara keseluruhan.

Mengenai kepribadian siswa, setiap orang pasti berbeda karena mereka memiliki keluarga yang berbeda, lingkungan yang berbeda, dan gaya belajar yang berbeda. Saat kita menghadapi siswa remaja (Siswa Menengah Atas) pasti akan ada perilaku tidak normal yang sering kita temui di sekolah. Apabila terjadi penyimpangan perilaku di kalangan siswa, maka guru B.K akan menjadi fokus utama dalam mengoreksi penyimpangan perilaku siswa tersebut, sehingga keberadaan guru B.K sangat penting di sekolah.

Selain guru B.K, Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) terutama guru Akidah Akhlak memegang peranan penting di sekolah. Guru merupakan salah satu faktor terpenting untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya guru Akidah Akhlak, karena guru Akidah Akhlak tidak hanya berfungsi menyebarkan ilmu, tetapi juga membantu siswa dalam proses internalisasi moral/akhlak. Selain itu, mereka juga harus memiliki wujud kesiapan diri untuk menguasai beberapa pengetahuan, keterampilan dan kemampuan khusus yang merupakan kemampuan dasar yang berkaitan dengan profesi guru, agar dapat melaksanakan tugasnya dengan benar dan memenuhi kebutuhan dan

harapan peserta didik. Oleh karena itu, guru Akidah Akhlak diharapkan mampu menjadikan peserta didik menjadi manusia yang “sempurna” lahir maupun batinnya.⁷

Seperti yang diungkapkan oleh Gordon yang dikutip oleh E. Mulyasa, ia menjelaskan beberapa aspek atau area yang terdapat dalam konsep kapabilitas dasar yang harus dimiliki guru, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*Knowledge*) adalah kesadaran dari ranah kognitif, misalnya seorang guru mengetahui bagaimana mengidentifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana belajar dari siswa sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Pemahaman (*Understanding*) yaitu kedalaman dan keefektifan kognisi yang dimiliki oleh individu, misalnya guru yang ingin belajar harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi siswa agar dapat belajar dengan efektif.
- c. Kemampuan (*Skill*) yaitu suatu tugas atau pekerjaan yang harus dilakukan seseorang, misalnya kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dan memiliki alat peraga yang sederhana untuk memudahkan siswa dalam belajar.
- d. Nilai (*Value*) yaitu standar tingkah laku yang telah diyakini dan diintegrasikan secara psikologis ke dalam diri seseorang. Misalnya, standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokrasi, dll).
- e. Sikap (*Attitude*) yaitu perasaan atau respons terhadap rangsangan eksternal. Misalnya, respons terhadap krisis ekonomi dan persepsi tentang pertumbuhan upah.
- f. Minat (*Interest*) yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu. Misalnya minat belajar atau melakukan sesuatu.⁸ Mengingat kemampuan dasar guru tersebut ,

⁷ Choirul Fuad Yusuf, dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Departemen Agama RI: 2006), h. 364.

⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002), h 37.

maka tidak jarang guru BK dan guru lainnya berkonsultasi dengan guru Akidah akhlak saat menghadapi perilaku menyimpang peserta didik.

Saat ini, kita banyak melihat penyimpangan perilaku individu di media massa. Seperti pencurian, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan. Pelaku penyimpangan perilaku ini melibatkan semua golongan umur, semua lapisan masyarakat, baik itu pejabat pemerintah maupun masyarakat biasa, bahkan yang paling buruk dilakukan oleh pelajar. Seperti kita tahu bahwa pelajar (siswa) adalah generasi penerus bangsa, mereka melanjutkan dan menentukan nasib kemajuan negara. Norma yang ada saat ini harus selalu dijadikan pedoman dan dasar untuk melakukan perilaku yang tidak menyimpang. Dalam lingkungan sosial, penyimpangan adalah perilaku yang oleh banyak orang dianggap memalukan dan di luar toleransi.⁹

Suatu bangsa tidak akan berkembang dengan baik tanpa didukung oleh pendidikan yang berkualitas. Jadi sangat penting bagi akademi pendidikan untuk memperhatikan pendidikan yang berkualitas, karena dengan adanya pendidikan yang berkualitas merupakan sebuah awal membentuk generasi bangsa yang baik. Menurut Pancasila dan UUD 1945, dalam UU No. 20 tahun 2003, tujuan pendidikan adalah untuk berevolusi dan menetapkan kemungkinan siswa untuk menjadi manusia yang memiliki kepercayaan, kebenaran dan kepatuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang murah hati, kuat, tangguh, berpengalaman, pintar, masuk akal, memadai, kompeten, inovatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

⁹ Acmad Juntika Nurihsan dan Mubair Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2011). h 79

Oleh karena itu, pendidikan perlu berkembang, mengajar dan mengolah kehidupan bangsa untuk menghadapi perselisihan dunia yang berkembang pesat di era ini.¹⁰

Di dalam skripsi ini yang menjadi objek penelitian adalah siswa Madrasah Tsanawiyah (Sekolah Menengah Pertama) yang menginjak masa Remaja. Yang di mana para peserta didiknya mulai mencari jati diri mereka masing masing. Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Di usia ini banyak sekali hal-hal yang dialami oleh peserta didik, dan mereka juga sangat rentan tertular hal-hal negative yang mereka temui ketika mereka berada diluar sekolah, hal tersebut sangatlah mempengaruhi perasaan dan emosi para remaja sehingga para remaja sering kali berperilaku meyimpang dari norma-norma yang ada. Ketidak stabilan perasaan dan emosinya tersebut nampak jelas dalam berbagai sikap, sehingga perhatian, bimbingan orang tua, guru dan masyarakat sangatlah penting.¹¹

Masa remaja adalah masa ketika seseorang menemukan jati dirinya dalam berbagai cara, tingkah laku, dan sikap, terkadang bila tidak dikontrol dan dikendalikan, tingkah laku tersebut akan menjadi tingkah laku yang negatif. Masa remaja merupakan masa perubahan yang cepat, baik itu perubahan fisik atau sikap dan perilaku.

Tingkah laku atau akhlak adalah sikap yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan manusia lahir dan batin. Tingkah laku dan akhlak merupakan wujud dari kepribadian seseorang, apakah perbuatannya termasuk tingkah laku yang baik atau yang buruk.¹²

¹⁰ DAW Nurhayati, A Putranto, DM Marwa, A Purwowidodo, "Effect of Thinking Skill Based Inquiry Learning Outcomes of social Studies: A Quasi-Experimental Study on Grade VIII Studets of MTsN 6 Tulungagung" Earth and Environmental Science. Vol 485 No.46, 2020, h. 1.

¹¹ Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam* (Bogor, Ghalia Indonesia, 2011), h 112.

¹² Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam, ...* h 116

Belakangan ini kita melihat kelakuan remaja semakin mencemaskan, banyak sekali perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak usia remaja. Disana sini terdengar macam-macam kenakalan, perkelahian, penyelahan narkoba, kehilangan semangat untuk belajar dan ketidakpatuhan terhadap orang tua serta peraturan ketika mereka berada di sekolah. Keadaan yang seperti ini dapat dikatakan berhubungan erat dengan tidak adanya ketenangan jiwa. Kegoncangan jiwa akibat kekecewaan, kecemasan atau ketidakpuasan terhadap kehidupan yang sedang dilaluinya. Dapat menyebabkan menempuh berbagai model perilaku menyimpang seperti yang telah disebutkan diatas, demi mencari ketenangan jiwa atau untuk mengembalikan kestabilan jiwanya. Terutama bagi mereka yang tidak atau kurang mendapatkan pendidikan Agama dalam hidupnya sejak kecil. Remaja yang menghadapi kegoncangan dari berbagai segi itu akan sangat mudah pula terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh kurang baik dari dunia luar, seperti lingkungan masyarakatnya, sosila media, gadget, dan lain sebagainya.¹³

Perilaku manusia tidak selamanya benar sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Terkadang manusia sering melakukan kesalahan-kesalahan yang entah kesalahan itu disengaja ataupun tidak. Perilaku menyimpang atau sering disebut juga sebagai penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Kebalikan dari perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak menyimpang yang sering disebut dengan konformitas. Konformitas adalah bentuk interaksi sosial yang di dalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan

¹³ Panut Panaju dan Ida Umami, Psikologi Remaja, (Yogyakarta, PT Tiara Wacana Yogya, 1999), h 150.

harapan kelompok. Berdasarkan tipenya perilaku menyimpang di bagi menjadi dua yaitu:

a. Penyimpangan sosial primer (*primary deviation*)

Penyimpangan yang bersifat sementara dan tidak terulang kembali. Orang yang melakukan penyimpangan ini masih dapat ditolerir dan masih diterima oleh masyarakat dan lingkungannya.

b. Penyimpangan sosial sekunder (*secondary deviation*)

Penyimpangan yang bersifat terus-menerus dan terulang kembali, meskipun orang tersebut telah menerima sanksi. Orang yang melakukan penyimpangan ini tidak diinginkan oleh masyarakat sehingga dia bisa diasingkan.¹⁴

Saat ini, akibat pengaruh negatif dari era globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, peran dan tanggung jawab guru akidah akhlak menghadapi tantangan sangat besar dan kompleks, yang akan berdampak pada moralitas peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa. Informasi media massa, baik media cetak maupun elektronik, dengan cepat mengalir ke negara kita tanpa pilihan, dan berdampak besar pada perubahan persepsi, sikap, dan perilaku generasi muda. Keadaan seperti ini bagi peserta didik yang tidak memiliki ketahanan moral sangatlah mudah mengadopsi perilaku dan moralitas yang datang dari berbagai media massa tersebut, di zaman sekarang media massa telah menjadi pola tersendiri dan menjadi panutan perilaku bagi sebagian kalangan, padahal nilai-nilai yang ditawarkan media massa tidak seluruhnya baik, malah seringkali kebablasan dan jauh dari nilai agama.

¹⁴ Panut Panaju dan Ida Umami, Psikologi Remaja, ... h 155.

Tampaknya perlu disadari bahwa pada saat ini, generasi bangsa sedang mengalami kemerosotan moral, berbagai tindak pidana, kekerasan, pergaulan bebas, pelecehan seksual terhadap siswa di dalam dan di luar sekolah, geng motor, dan tawuran antar pelajar mewarnai informasi berita di media massa. Namun, yang sebenarnya sedang dialami saat ini adalah krisis akhlak. Akhlak yang buruk dapat memicu perilaku-perilaku negatif.¹⁵

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar merupakan lembaga pendidikan formal setingkat SMP yang bercirikan Islam dengan kurikulum yang sama dengan tingkat SMP. Penanaman nilai-nilai religious dilakukan dengan baik di lembaga ini. Adanya kegiatan mengaji AL-Qur'an dengan metode Ustmani yang dilakukan setiap pagi, membaca do'a, asma'ul husna dan juga surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai, tidak hanya itu peserta didik juga melaksanakan sholat dhuha berjama'ah dan ketika sudah memasuki waktu dhuhur peserta didik juga melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah, setiap hari jum'at diadakan pembacaan istighosah bersama, lalu dilanjutkan pengadaaan infaq jum'at.

Yang diketahui oleh Peneliti selama magang di MTsN 1 Kota Blitar pada tanggal 29 September 2020 lalu, Penyampaian materi Pendidikan Agama Islam, seperti Akidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadist, Bahasa Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam ini disampaikan dengan metode Ceramah dan penugasan yang dibuat dengan lebih bervariasi dalam pembelajaran sehingga peserta didik menjadi aktif dalam mengikutinya. Guru juga melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik di dalam kelas seperti berdo'a sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran, memberi kisah-kisah

¹⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h. 11.

teladan, gurupun juga selalu memberikan contoh keteladanan seperti 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun).

Yang diketahui oleh peneliti selama magang di MTsN 1 Kota Blitar pada tanggal 29 September 2020 lalu, tidak ada masalah yang signifikan, semua berjalan baik-baik saja peserta didik bersikap baik, sopan terhadap guru dan warga sekolah lainnya. Namun ada salah satu guru Akidah Akhlak di MTsN 1 Kota Blitar, menyampaikan adapun bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa dalam tingkah laku maupun di bidang studi Akidah Akhlak yang sering terjadi diantaranya masih dalam taraf yang pertama, yaitu penyimpangan social primer, seperti halnya perilaku yang kurang sopan dalam pergaulan dan berbicara, bermain main saat pelajaran sedang berlangsung, kurang sopan dan hormat terhadap bapak ibu gurunya, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sering terlambat ke sekolah, berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, melanggar tata tertib sekolah, berkelahi, dan berpacaran. Hal ini ditimbulkan dari pola pergaulan lingkungan dan tanyangan program televisi, seperti sinetron remaja yang memerankan perannya sebagai anak nakal sehingga mengakibatkan anak-anak tersebut menirukan tingkah laku yang tidak baik dan tidak sopan. Hal ini juga dapat ditimbulkan dari faktor ekonomi dan faktor keluarga.

Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi dalam mengajar. Terutama dalam menjalankan perannya. Guru memiliki peran dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik, bahwa peran utama guru dalam mengatasi perilaku menyimpang yang pertama adalah keteladanan. Keteladanan merupakan faktor mutlak yang dimiliki oleh guru. Keteladanan yang dibutuhkan guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Diungkapkan bahwa sebagai figur

yang sangat berperan, guru adalah teladan dan contoh bagi anak didiknya. Guru memiliki komitmen terhadap aturan yang ada, menghargai orang lain, dan memiliki komitmen dengan sikap, tindakan, dan ucapannya di lingkungan sekolah atau di luar sekolah.¹⁶

Selain itu, guru memiliki peran sebagai motivator yang mana sudah menjadi tugasnya untuk selalu memberikan motivasi kepada peserta didik agar patuh pada aturan sekolah. Sekolah juga berusaha untuk memfasilitasi apa yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam mengembangkan karakter yang baik, misalnya dengan menyediakan sarana untuk beribadah. Guru juga memiliki peran sebagai fasilitator, guru harus mampu memfasilitasi pembentukan peserta didik/siswa agar menjadi individu yang memiliki tanggung jawab pribadi yang mumpuni, serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi dalam menghindari terjadinya konflik, menjaga keharmonisan-kerukunan-keakraban, partisipasi sosial aktif, empati, menjunjung toleransi dan solidaritas sosial.¹⁷

Jadi Guru Akidah Akhlak disini berperan untuk meluruskan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik diatas. Ini merupakan PR yang tidak gampang untuk guru Akidah Akhlak dalam menangani kasus anak yang berperilaku meyimpang. Butuh kesabaran yang ekstra yang mungkin guru mata pelajaran lain tidak bisa menangani hal semacam ini. Oleh karena itu peneliti ingin lebih mendalami persoalan semacam ini.

Penulis memutuskan untuk mengambil lokasi penelitian di sekolah ini dikarenakan beberapa pertimbangan, antara lain: MTsN 1 Kota Blitar merupakan

¹⁶ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), h.25

¹⁷ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,.. h. 26

lembaga pendidikan tingkat menengah, dan mengalami perkembangan yang cukup pesat baik dalam pembangunan infrastruktur maupun peningkatan prestasi belajar siswanya dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan favorit yang sederajat di wilayah Kota Blitar. MTsN 1 Kota Blitar merupakan lembaga pendidikan yang cukup difavoritkan sehingga dipandang perlu untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan agama Islam sebagai sarana dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Bertitik tolak dari hal di atas, maka penulis selaku mahasiswa IAIN Tulungagung yang berkecimpung dalam Pendidikan Agama Islam untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan perilaku menyimpang siswa di sekolah. Sehubungan dengan ini maka dilakukanlah penelitian di MTsN 1 Kota Blitar dengan judul **“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di MTsN 1 Kota Blitar”** dengan fokus perilaku menyimpang seperti sering membolos, selalu berbohong, seringkali mencuri, prestasi dibawah taraf kemampuan kecerdasan, tidak disiplin.

B. Fokus Penelitian

Melihat fokus penelitian diatas, maka secara umum peneliti ingin mengungkapkan “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di MTsN 1 Kota Blitar” dengan rincian berikut ini:

1. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Teladan dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di MTsN 1 Kota Blitar?
2. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Motivator dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di MTsN 1 Kota Blitar?

3. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Fasilitator dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di MTsN 1 Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di MTsN 1 Kota Blitar yang meliputi:

1. Untuk mengetahui Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Teladan dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di MTsN 1 Kota Blitar?
2. Untuk mengetahui Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Motivator dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di MTsN 1 Kota Blitar?
3. Untuk mengetahui Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Fasilitator dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di MTsN 1 Kota Blitar?

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat diatas adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bagi pengetahuan ilmu pendidikan Islam pada mata pelajaran agama. Bagi peneliti berikutnya, dapat memanfaatkannya untuk mengkaji lebih dalam permasalahan

yang berhubungan dengan penelitian ini dan dalam lingkup yang lebih luas guna mengatasi perilaku menyimpang pada peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif serta dapat melengkapi koleksi bahan pustaka dan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka perbaikan serta tindak lanjut dari hasil evaluasi dalam pembelajaran.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi suatu masukan atau alternative dalam meningkatkan kemampuan keprofesionalismenya sebagai guru dalam mengatasi perilaku menyimpang pada peserta didik.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai masukan untuk mengembangkan pendidikan islam agar tercapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai studi perbandingan bagi penelitian yang akan datang yang relevan dengan pembahasan tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang pada Peserta Didik.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian atau kurang jelasnya makna dalam pembahasan, maka perlu adanya penegasan istilah atau definisi penegasan konseptual dan operasional. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran Guru Akidah Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “peran” adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran adalah sesuatu yang dilakukan seseorang dalam suatu ruang lingkup atau peristiwa.¹⁸

Sementara itu guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.¹⁹

Akidah dan Akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akidah merupakan gudang atau akar dari akhlak yang kokoh. Dengan akidah atau keyakinan yang baik akan menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada nilai-nilai akhlak yang baik. Sedangkan yang dimaksud akidah akhlak adalah suatu pembelajaran atau mata pelajaran yang ada di sekolah. Jadi sudah selayaknya apabila pelajaran dan pembelajaran akidah akhlak di sekolah mengandung makna tentang proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai moral dan tingkah laku dalam diri peserta didik karena akhlak yang baik merupakan mata rantai dari keimanan seseorang. Apabila baik akhlak seseorang maka tingkat keimanan yang dimilikinya akan bertambah sempurna.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) h. 751

¹⁹ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 98

b. Perilaku Menyimpang

Elida Prayitno mengemukakan bahwa, perilaku menyimpang adalah tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya dan tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (*conformity*) terhadap kehendak masyarakat. Jadi perilaku menyimpang pada remaja adalah tindakan atau perbuatan sebagaimana para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.²⁰

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional ini dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku menyimpang Peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar” guna untuk memudahkan memberi penilaian terhadap penelitian ini sesuai dengan teori masalah yang ada, maka dibuatlah konsep operasional agar memperoleh hasil lapangan yang dapat diamati dan cermati secara langsung.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat melakukan pembahasan secara sistematis, maka dalam pembahasan ini diambil langkah-langkah sebagaimana sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

²⁰ Sofyan S. Willis, *Remaja & Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008,) h. 88

Bab I tentang Pendahuluan, dalam bab ini pertama-tama dipaparkan konteks penelitian, kemudian dilakukan fokus penelitian yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membantu dalam proses penelitian. Pada bab ini tujuan dan kegunaan penelitian pun dirumuskan secara jelas, dilanjutkan dengan penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II tentang Kajian Pustaka, dalam Kajian Pustaka ini mencakup tinjauan tentang strategi guru dalam mengatasi perilaku menyimpang pada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan islami di sekolah, selanjutnya penelitian terdahulu untuk memperkuat teori yang telah dipaparkan serta dilanjutkan dengan paradigma penelitian.

BAB III tentang Metode Penelitian, dalam bab ini akan membahas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV tentang Hasil Penelitian, dalam bab ini disajikan paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau fokus penelitian dan analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara atau informasi yang diperoleh peneliti yang meliputi: deskripsi data, penyajian data dan teknik pengumpulan data lainnya.

Bab V tentang Pembahasan, dalam bab ini akan disajikan tentang hasil temuan dalam penelitian tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di MTsN 1 Kota Blitar

Bab VI Penutup, adapun pada bagian penutup skripsi ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Uraian yang dijelaskan adalah temuan pokok, kesimpulan yang

mendeskripsikan hasil temuan, serta saran-saran berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan.

Bagian Akhir Skripsi, Pada bagian ini memuat tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran yang dapat berupa lampiran pedoman wawancara atau yang lainnya.